

Literasi Darussalam dalam Membentuk Budaya Baca Santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi

Asngadi Rofiq¹, Moh. Syamsul Ma'arif²

Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi

Email: ¹asngadirofiq@iaida.ac.id, ²syamsulmaarif@iaida.ac.id

Abstract

This research examines the Liteasi Darussalam Program in Forming a Reading Culture for PP Students. Darussalam Blokagung Banyuwangi. This research uses a qualitative case study approach, with data collection methods through observation, interviews and documentation. The research subject was M. Nuruh Huda, as chairman of Liteasi Darussalam. The results of the research show that Liteasi Darussalam has succeeded in achieving several desired indicators in forming a reading culture for PP students. Darussalam Blokagung Banyuwangi. This is in line with the vision in Darussalam literacy, although it is still not perfect. There are many factors that support its achievement, including support from the caretaker sector of the Darussalam Islamic boarding school and all elements of the curriculum education in the Islamic boarding school.

Keywords: *literacy, reading, santri, Islamic boarding school, culture*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji Program Literasi Darussalam dalam Membentuk Budaya Baca Santri PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah M. Nuruh Huda, selaku ketua Liteasi Darussalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi Darussaalam telah berhasil mencapai beberapa indikator yang diinginkan dalam membentuk Budaya Baca Santri PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi. Hal ini sejalan dengan visi yang ada dalam literasi Darussalam meskipun masih belum sempurna. Ada banyak faktor yang mendukung dalam pencapaiannya, diantaranya adalah dukungan dari sektor pengasuh pondok pesantren Darussalam dan semua elemen pendidikan kurikulum yang berada di pesantren tersebut.

Kata Kunci: *literasi, baca, santri, pesantren, budaya*

Pendahuluan

Literasi sebagai kemampuan mencari, menggunakan dan mengevaluasi informasi yang dibutuhkan bukanlah keterampilan yang baru muncul di era informasi. Pandangan dan pemahaman terhadap konsep ini terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Namun deskripsi yang paling luas diterima adalah pandangan bahwa literasi informasi merupakan suatu kombinasi antara keahlian, sikap dan pengetahuan dalam mencari informasi (Wahyudi, 2013).

Dengan membaca kita dapat menemukan informasi baru, pengetahuan baru serta berita-berita baru. Sebagai jembatan ilmu pengetahuan, membaca memiliki dampak yang luar biasa apabila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka yang gemar membaca akan mendapatkan informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, hiburan dan lain-lain. Dengan membaca berarti kita menerjemahkan, menginterpretasikan tandatanda atau lambing-lambang dalam bahasa yang dipahami oleh pembaca. Menurut Sutarno (2006) bahwa rendahnya minat baca masyarakat Indonesia salah satunya dipengaruhi oleh minimnya fasilitas-fasilitas pendukung, seperti tidak adanya perpustakaan di sekolah-sekolah. Kemampuan literasi sangat penting dikembangkan. Hal ini sejalan dengan Kharizmi (2015) bahwa kemampuan literasi memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang untuk kesuksesan akademiknya. Kemampuan literasi inilah yang menjadi senjata utama bagi generasi bangsa Indonesia dan harus diajarkan usia dini.

Istilah literasi pada umumnya mengacu pada keterampilan membaca dan menulis, artinya seorang literat adalah orang yang telah menguasai keterampilan membaca dan menulis dalam suatu bahasa, namun demikian pada umumnya keterampilan membaca seseorang itu lebih baik daripada kemampuan menulisnya, bahkan kemampuan atau keterampilan berbahasa lainnya yang mendahului kedua keterampilan tersebut dari sudut kemudahannya dan penguasaannya adalah kemampuan menyimak dan berbicara.

Istilah literasi berasal dari Bahasa Latin *literatus* yang berarti “a learned person” atau orang yang belajar. Pada abad pertengahan, seorang *literatus* adalah orang yang dapat membaca, menulis, dan bercakap-cakap dalam Bahasa Latin. Pada perkembangan selanjutnya, kemampuan literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca, tapi juga menulis.

Menurut Kern, sebagaimana dikutip oleh Bahrul Hayat dan Suhendra Yusuf, literasi secara sempit didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, termasuk di dalamnya pembiasaan membaca dan mengapresiasi karya sastra serta melakukan penilaian terhadapnya. Sedangkan secara luas, Kern mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk berpikir dan belajar seumur hidup untuk bertahan dalam lingkungan sosial dan budaya. Mc Kenn dan Robinson menyatakan bahwa literasi merupakan suatu media bagi individu agar mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, terutama berkaitan dengan kemampuan menulis.

Membaca pada hakikatnya adalah suatu kegiatan yang rumit yang melibatkan banyak hal, dalam membaca tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, akan tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca yaitu proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif.

Sedangkan menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut yang di dalamnya mengandung pesan yang dibawa penulis. Pesan yang dibawa oleh penulis melalui gambar huruf-huruf disebut karangan. Karangan sebagai ekspresi pikiran, gagasan, pendapat, pengalaman disusun secara sistematis dan logis.

Membaca dan menulis adalah dua hal yang sangat erat kaitannya. Seseorang yang akan menulis maka tentu dia akan melakukan kegiatan membaca terlebih dahulu meskipun kegiatan membaca tidak harus diikuti dengan kegiatan menulis. Jadi secara sederhana dapat disimpulkan bahwa literasi adalah kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis.

Secara Bahasa, pondok pesantren terdiri dari dua kata, yaitu “pondok” dan “pesantren. Istilah “pondok” menurut Zamakhsyari Dhofier (2019) berasal dari Bahasa Arab (فندق) dibaca: funduq) yang berarti penginapan, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya.⁹ Sedangkan istilah “pesantren” berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan “pe-“ dan akhiran“-an” sehingga menjadi kata pesantrian atau pesantren. Adapun asal-usul kata “santri” menurut Nurcholis Madjid ada dua pendapat. Pertama, pendapat yang

mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastrī”, sebuah kata dari Bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari Bahasa Jawa, dari kata “cantrik”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru pergi menetap. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah tempat atau lembaga pendidikan Islam bagi para santri yang ingin belajar tentang Islam.

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Kehadirannya telah memberikan pengaruh yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup bangsa Indonesia khususnya umat Islam di Indonesia. Pondok pesantren telah melahirkan banyak tokoh yang tidak hanya disegani di dalam negeri saja tetapi juga di dunia internasional seperti Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, Syekh Yasin bin Isa Al-Fadani, Syekh Nawawi Al-Bantani, Syekh Mahfudhz At-Tirmasi, dan tokoh-tokoh lainnya yang kesemuanya itu adalah dididik di pondok pesantren. Ketokohan beliau-beliau selain karena ilmunya sangat luas juga karena mereka banyak menghasilkan karya, Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi dengan salah satu kitabnya Hasyiyah An-Nafahat ‘ala Syarhil Waraqat lii Mahalli, Syekh Yasin Al-Fadani dengan salah satu kitabnya Jam’ul Jawami, Syekh Nawawi Al-Bantani dengan salah satu kitabnya Tafsir Al-Munir, dan Syekh Mahfudhz At-Tirmasi dengan salah satu kitabnya Al-Badru Al-Munir fi Qira’ati al-Imam Ibnu Katsir. Keberhasilan mereka untuk menghasilkan banyak karya disebabkan karena mereka sudah terbiasa untuk membaca dan menulis sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam hidupnya atau dalam hal ini bisa kita sebut bahwa budaya literasi telah mengakar kuat dalam kehidupannya.

Secara sederhana, budaya literasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan menulis dan membaca masyarakat dalam suatu negara. Masalah literasi masih menjadi isu yang sangat menarik untuk didiskusikan, termasuk bagi kalangan pondok pesantren mengingat saat ini budaya membaca dan menulis yang notabene ciri khasnya di kalangan pondok pesantren sedang mengalami kemunduran. Khususnya di literasi kepengarangan. Kemunduran ini disebabkan salah satunya oleh kemajuan teknologi dan informasi. Dampak positif kemajuan teknologi dan informasi bagi kalangan pondok pesantren adalah mudahnya bagi kalangan pondok pesantren untuk mencari sumber belajar atau literatur-literatur keislaman yang dibutuhkan dengan mengakses internet secara mudah dan murah. Selain memberikan dampak

positif tersebut, kemajuan teknologi dan informasi juga memberikan dampak negatif bagi keberlangsungan literasi di pondok pesantren, yakni malasnya bagi kalangan pondok pesantren untuk menulis padahal hal tersebut adalah tradisi khasnya pondok pesantren.

Literasi Darussalam adalah komunitas literasi yang didirikan oleh Perpustakaan Al-Irfan di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Komunitas ini dibentuk untuk mensukseskan program literasi santri khususnya pada peningkatan minat baca santri yang dinilai masih sangat minim. Hal itu terbukti dari jumlah kehadiran santri yang datang untuk membaca buku atau meminjamnya di perpustakaan Al-Irfan tidak sampai 10%, dari jumlah santri yang sekarang sudah mencapai 7 ribuan.

Aksi Baca Paksa Indonesia (ABPI) adalah sebuah aktifitas peningkatan minat baca santri yang dijadikan sebagai program Literasi Darussalam. Dalam program ini dibentuk sebuah kepengurusan untuk manajemen aktifitas ABPI. Program ini hadir bukan sebagai tim oprak-oprak/pemaksa agar santri mau membaca. Akan tetapi nama yang terkandung dalam ABPI ini bermaksud memberikan pesan “untuk bisa gemar membaca, anda sendirilah yang harus memaksa untuk mau membaca.”

Komunitas Literasi Darussalam yang bertugas sebagai penggerak program ABPI bertugas mendata para santri yang sering berkunjung ke perpustakaan dan gemar membaca untuk ikut bergabung di program ABPI. Selain itu mereka juga mensosialisasikan program ini ke semua santri lewat masing-masing kurikulum yang ada di yayasan Ponpes Darussalam Blokagung mulai dari tingkat SLTP sampai SLTA yaitu MTs. Al Amiriyyah, SMP Plus Darussalam, SMA Darussalam, MA Al Amiriyyah, SMK Darussalam, Mu’adalah Wustho, dan Mu’adalah Ulya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang bersumber informasi langsung dari komunitas Literasi Darussalam yang berada di pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengembangkan teori dari data yang diperoleh. Desain metodologinya bersifat umum, fleksibel, dan terus berkembang selama proses penelitian. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang fokus pada fenomena atau kejadian yang terjadi secara alami. Metode ini memiliki sifat dasar dan naturalistik atau alami, sehingga tidak dapat dilakukan

di laboratorium, melainkan di lapangan. Oleh karena itu, penelitian jenis ini sering disebut sebagai naturalistic inquiry atau field study (Abdussamad, 2021). Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang relevan (Sugiyono, 2013). Subjek penelitian adalah M. Nuruh Huda, selaku ketua Liteasi Darussalam

Pembahasan

Liteasi Darussalam dalam Membentuk Budaya Baca Santri PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama pengurus Literasi Darussalam, dapat disimpulkan bahwa gaya Literasi Darussalam telah memenuhi beberapa indikator yang diinginkan. Komunitas Literasi Darussalam secara konsisten terus mengevaluasi semua kegiatan yang telah dilakukan agar pada acara program berikutnya bisa dilakukan lebih baik lagi. Semua dikerjakan secara kompak oleh tim literasi. kepengurusan dari pimpinan sampai semua bagian yang paling dasar bekerja sama demi terlaksananya kegiatan literasi yang lebih baik.

Pendekatan Komunitas Literasi Darussalam dalam Membentuk Budaya Baca Santri PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi

Peran Komunitas Literasi Darussalam merupakan salah satu elemen kunci dalam Membentuk Budaya Baca Santri PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi. Santri yang tidak tertarik untuk membaca, begitu tahu komunitas literasi mempunyai gerakan masif untuk mendorong para santri membaca ternyata disambut sangat antusias. Mereka yang tadinya tidak pernah membaca buku akhirnya mulai membaca. Mereka yang awalnya hanya baca dengan tanpa gairah sekarang mereka semangat mencari buku di perpustakaan al irfan untuk bisa dibaca.

Pendekatan yang dilakukan Komunitas Literasi Darussalam sangatlah halus. Mereka masuk ke unit-unit pendidikan yang berada di Yayasan Pondok Pesantren Darussaalam Blokagung mulai dari pendidikan tingkat SD sampai tingkat perguruan tinggi untuk mensosialisasikan kegiatan peningkatan minat baca yang dilakukan oleh komunitas Darussalam. Dan ternyata pendekatan yang dilakukan secara langsung berdampak sangat positif. Pengunjung dan peningkatan santri meminjam buku untuk dibaca semakin

meningkat. Dan tak jarang diantara mereka yang menyampaikan ke pihak perpustakaan, tempat mereka meminjam buku agar koleksi bukunya bisa lebih diperbanyak lagi dengan buku-buku terbaru supaya lebih semangat lagi dalam membaca.

Memiliki Tujuan, Visi dan Misi Yang Relevan dengan Perkembangan Zaman

Setiap organisasi, lembaga, komunitas pasti memiliki pandangan yang berbesa dengan progres masa depannya. Termasuk literasi Darussalam juga mempunyai visi misi yang relevan dengan perkembangan zaman. Visi ini sangat mempengaruhi terhadap dampak kualitas para santri yang secara budaya mereka selalu terdisiplinkan untuk mengkapi kitab salaf untuk kemudian diamalkan.

visi : “Menjadi Literasi yang unggul dalam Menciptakan Pesantren yang Berbudaya Baca dan Tulis di Tingkat Nasional dan Internasional.” Dan misi sebagai berikut : 1). Menyelenggarakan pendampingan peningkatan minat baca dan menulis yang terampil, cerdas dan berwawasan global. 2). Menyelenggarakan pendampingan produktifitas menulis yang kreatif dan inovatif. 3). Menyelenggarakan kaderisasi untuk meneruskan perjuangan para pendahulu.

Mempunyai tekad dan kepercayaan diri Yang Baik

Santri Darussalam Blokagung yang hidup dilingkungan pesantren, jauh dari kampung halaman, berkumpul dengan teman-teman dari berbagai daerah di Indonesia mempunyai banyak keistimewaan. Mereka selalu dilatih tidak hanya untuk belajar mengaji saja akan tetapi bagaimana mereka juga dituntut agar bisa melaksanakan apa yang sudah dikerjakan termasuk di dalamnya mereka selalu dilatih untuk hidup mandiri. Dari latar belakang mereka yang sangat tangguh di lingkungan pesantren membuat mimpi komunitas Literasi Darussalam untuk menjadikanya sesuai visi misi menjadi optimis (percaya diri). Terbukti dengan penuh semangat dan tekad yang kuat mereka mampu mengelola literasi darussalam menjadi salah satu poros pusat yang mampu menggerakkan santri Darussalam Blokagung untuk gemar membaca. Hal itu terbukti dengan semakin bertambahnya jumlah santri yang mendapatkan apresiasi karena banyaknya mereka membaca buku.

Tidak ada yang mudah untuk melakukan sesuatu yang diyakini hal itu kelak akan menjadi besar. Begitu juga literasi Darussalam, dengan mimpi yang tidak kecil mereka harus memulainya dari bawah. Komunitas ini memulai dari pendekatan dengan anak-anak

Madrasah Tsanawiyah yang kemudian bisa merambah ke tingkat perguruan tinggi. Semua melalui proses yang tidak sebentar. Tapi, karena semangat dan tekad dari komunitas ini yang kuat mereka mampu melewatinya dengan terus bergerak tiada henti. Setiap apa yang mereka lakukan selalu melakukan evaluasi dan selanjutnya melakukan perbaikan. Begitu seterusnya, dan akhirnya hasilnya pun tampak terlihat.

Pengkaderisasi terhadap kepengurusan Literasi Darussalam

Organisasi akan menurun atau akan memburuk pada gagalnya kaderisasi. Ini merupakan satu konsep yang telah dipahami oleh komunitas Literasi Darussalam. Kegiatan yang fokus pada pengembangan minat baca santri Darussalam Blokagung tidak lepas dari solid dan kegigihan para pengurus. Melihat begitu pentingnya pengurus yang solid dan militan menjadi penentu keberlanjutan kegiatan literasi ini, maka sangat proses pengkaderan benar-benar mendapat perhatian yang khusus.

Tidak mudah untuk menjadi pengurus literasi Darussalam. Mereka harus melewati proses interview terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan mereka nanti saat menjadi pengurus literasi. Setelah semua sudah dianggap telah mencukupi kriteria maka mereka bisa mengikuti tahap-tahap berikutnya, yang hingga pada akhirnya setelah mereka resmi menjadi pengurus Literasi mereka akan dikumpulkan untuk menjalani pembinaan pengurus baru. Ini yang dilakukan Literasi Darussalam untuk proses kaderisasi agar dalam proses perjalanan komunitas diharapkan akan terus membaik dari masa ke masa.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Budaya Baca Santri PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi

Terdapat banyak faktor yang mendukung dalam membentuk budaya baca santri PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi. Diantaranya adalah dari pihak pengasuh pesantren yang sangat mendukung program tersebut. Hal itu dibuktikan dengan layanan fasilitas berupa tempat yang sangat memadai untuk melakukan segala aktifitas literasi. Tidak hanya itu saja, buku-buku yang paling penting untuk kegiatan peningkatan minat baca juga disambut baik. Komunitas diberikan fasilitas sebesar-besarnya untuk melengkapi kepastakaan buku-buku yang berada di perpustakaan pesantren untuk bisa digunakan kepada para santri agar terus terpacu untuk terus membaca. Bahkan tidak hanya itu para pengasuh pun berkenan memberikan pembinaan kepada para santri untuk memotivasi mereka agar senang membaca.

Berikutnya dari pihak elemen tertinggi di unit sekolah kurikulum pun tidak pernah mempersulit kegiatan literasi. mereka mempersilahkan kepada anak didiknya untuk ikut dan semangat mengikuti kegiatan literasi dalam hal peningkatan minat baca.

Faktor penghambat yang adalah akses penggunaan perpustakaan masih dianggap perlu disempurnakan. Jadi akses perpustakaan yang seharusnya bisa dimanfaatkan oleh para santri dengan waktu yang lama harus dibatasi dikarenakan masih mempunyai satu perpustakaan. Dimana jam oprasionalnya hanya dibuka mulai pukul 07.00 sampai 12.00 WIB, dan itu pun masih harus dibagi 2 gelombang, yakni setengah waktu untuk layanan santri putra setengahnya lagi untuk layanan santri putri. Dengan kondisi tersebut tampak sekali pemanfaatan dari perpustakann sebagai salah satu sarana pengembangan peminatan santri untuk senang membaca terasa kurang begitu maksimal.

Kesimpulan

Literasi Darussalam adalah elemen sangat penting dalam kesuksesan dalam membentuk budaya baca di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Literasi Darussalam berperan penting dalam membentu budaya baca di pesantren. Salah satu aspek penting dari Literasi Darussalam adalah kegigihan dan keoptimisan pengurus literasi dalam mengawal para santri agar semangat dan bergairah dalam meningkatkan skill atau kemampuan mereka dalam membaca.

Visi yang ada di Literasi Darussalam “Menjadi Literasi yang unggul dalam Menciptakan Pesantren yang Berbudaya Baca dan Tulis di Tingkat Nasional dan Internasional.” ini sangat mempengaruhi kemajuan organisasi tersebut, termasuk diantaranya adalah peningkatan kualitas pendidikan.

Pendekatan komunitas literasi darussalam terbilang efektif pendekatan yang dilakukan Komunitas Literasi Darussalam sangatlah halus. Mereka masuk ke unit-unit pendidikan yang berada di Yayasan Pondok Pesantren Darussaalam Blokagung mulai dari pendidikan tingkat SD sampai tingkat perguruan tinggi untuk mensosialisasikan kegiatan peningkatan minat baca yang dilakukan oleh komunitas Darussalam.

Pentingnya sebuah pengkaderan, Literasi Darussalam sangat memperhatikan terkait pengkaderan. Mereka yang akan menjadi anggota harus melewati proses interview terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan mereka nanti saat menjadi pengurus literasi. setelah semua sudah dianggap telah mencukupi kreteria maka mereka bisa mengikuti tahap-tahap

berikutnya, yang hingga pada akhirnya setelah mereka resmi menjadi pengurus Literasi mereka akan dikumpulkan untuk menjalani pembinaan pengurus baru.

Ada banyak faktor yang mendukung dalam pencapaiannya, diantaranya adalah dukungan dari sektor pengasuh pondok pesantren Darussalam dan semua elemen pendidikan kurikulum yang berada di pesantren tersebut.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, H.Z. 2021. *Metode Penelitian Kualititaif*. Syakir Media Press.
- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2019. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Endaswara, Suwandi. 2017 Strategi Pengembangan Budaya Literasi Sastra Di Sekolah dan Masyarakat, Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Universitas Muhammadiyah, Malang.
- Fathi Fawzi 'Abd Al-Mu'thi.2009. *Detik-Detik Penulisan Wahyu*. Jakarta:Zaman.
- Kharizmi, Muhammad. 2015. Kesulitan Siswa Sekolah DAsar dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi: Jupendas, Vo;.02, No.02, 2355-3650.
- Pawit M. Yusuf & Yahya Suhendar. 2005. *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*, Jakarta: Kencana,.
- Qardhawi, Yusuf. 1998. *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Shihab, M. Quraish, et. all. 2008. *Sejarah dan Uloomul Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Sutarno, NS. 2006. *Manajemen Perpustakaan: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Sagung Seto
- Suwarno, Wiji. 2011. *Perpustakaan dan Buku: Wacana Penulisan dan Penerbitan*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

Wahyudi, P. I. H. 2013. Studi komparatif pentingnya literasi informasi bagi mahasiswa, *Visi Pustaka*, Vo.15 No.2 Agustus 2013.pdf. *Visi Pustaka*, 15(2), 80–88.

Yafie, Ali. 2009. Kitab Kuning: Produk Peradaban, dalam *Jurnal Pesantren*, No. I, Vol. VI, , hal. 3.

Zuhairini dkk. 2010. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

<https://kemenag.go.id/read/al-alaq-3-5-membaca-pena-dan-perkembangan-pengetahuan-gmomb>